

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Wartawan dalam melakukan tugasnya, tidak bisa lepas dari aturan yang berlaku. Aturan tersebut adalah Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang telah disepakati bersama sebagai kode etik profesi. Mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan ketaatan para wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai penyampai informasi kepada khalayak ramai. Setiap para wartawan mengetahui apa saja aturan yang harus mereka patuhi dalam melakukan kegiatan kejournalistikan. Kode Etik Jurnalistik berkaitan dengan aturan, tingkah laku serta nilai dan norma yang ada.

Dalam melakukan kegiatan jurnalistik para wartawan harus bekerja sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Biasanya para wartawan yang melakukan peliputan berita akan dihadapkan dengan beberapa persoalan yang ada di lapangan dan juga tidak boleh menyalahgunakan profesinya. Wartawan selalu diuntut untuk menyampaikan informasi secara berimbang serta menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Para wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik nantinya akan mendapatkan sanksi yang sudah ditetapkan.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan salah satu acuan bagi para wartawan dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan jurnalistik yang dilakukan para

Wartawan berhubungan dengan Kode Etik Jurnalistik yang telah dibuat. Wartawan yang melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengelola dan mempublikasikan berita harus bekerja sesuai dengan kode etik yang ada. Setiap

wartawan juga harus bisa menaati aturan kejournalistikan yang sudah ditetapkan sesuai dengan aturan yang ada di Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik menempati posisi yang sangat vital bagi wartawan, bahkan dibandingkan dengan perundang-undangan lainnya yang memiliki sanksi fisik sekalipun, Kode Etik Jurnalistik memiliki kedudukan yang sangat istimewa bagi wartawan.

Profesi menjadi seorang wartawan adalah hal yang unik. Kegiatan yang dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam melakukan kegiatan kejournalistikan inilah yang membuat para wartawan cenderung bersifat bebas. Dalam menjalankan tugasnya para wartawan juga terikat dengan kode etik jurnalistik yang berlaku, yang nantinya akan mengatur tingkah laku serta prilaku para wartawan dalam menjalankan tugasnya. Wartawan yang menaati kode etik yang telah dibuat mengatur bagaimana tingkah laku yang patut dan tidak patut dilakukan oleh wartawan. Kode etik ini harus dijunjung wartawan Indonesia didalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Akan tetapi, pada praktiknya seringkali masih ada oknum wartawan yang masih melanggar kode etik yang sudah ditetapkan.

Penegakan kode etik jurnalistik akan membentuk profesionalisme wartawan dalam menjalankan pekerjaannya. Karena itu kesadaran dan pemahaman wartawan tentang pentingnya kode etik jurnalistik sangat diperlukan. Apalagi kode etik yang berkaitan dengan pasal 2 yaitu “wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” Karena itu, sanksi bagi pelanggarnya diberikan oleh asosiasi profesi wartawan bersangkutan. Sanksi ini lebih bersifat moral, wartawan yang melanggarnya akan disebut tidak bermoral, dikucilkan dari kehidupan media pers atau diskors.

Di bidang jurnalistik, kode etik sangat diperlukan wartawan karena kode etik jurnalistik merupakan batasan dan aturan bagi para wartawan dalam menjalankan profesinya sebagai pencari berita. Wartawan harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan berita yang disampaikan kepada khalayak ramai.

Media dan wartawan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, para wartawan yang menjalankan tugasnya sebagai pencari berita yang nantinya akan di sebarakan kepada khalayak ramai melalui media. Dalam melaksanakan tugas nya para wartawan berpegang teguh pada aturan atau kode etik jurnalistik yang ada. Kode etik jurnalistik sebagai acuan dasar yang berisi pedoman etika dalam pelaksanaan tugas dan prilaku jurnalistik.

Pelaksanaan kode etik etik jurnalistik merupakan salah satu acuan bagi para wartawan dalam menyebarluaskan informasi kepada khalayak ramai nantinya. Kode etik jurnalistik juga berkaitan dengan praktik jurnalistik, meski pada

kenyataan nya masih banyak wartawan yang kurang memperhatikan aturan yang ada pada kode etik jurnalistik. Wartawan dan kode etik jurnalistik juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Para wartawan yang melakukan kegiatan kejournalistikan juga harus menjunjung tinggi kode etik.

Kode Etik Jurnalistik yang berkaitan dengan pasal 2 sangat penting untuk di pelajari oleh para wartawan dalam melakukan tugasnya. Termasuk bagi mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik yang nantinya akan menjadi seorang wartawan. Para wartawan dalam melakukan kegiatan kejournalistikan harus sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku. Aturan yang telah di tetapkan agar nantinya tidak terjadi kesalahan serta dalam melakukan kegiatan kejournalistikan.

Wartawan dalam menjalankan tugasnya harus mempertanggungjawabkan informasi yang di dapat serta yang disebarluaskan kepada khalayak ramai melalui media termasuk media cetak. Media cetak adalah jenis media yang beredar dikalangan masyarakat yang bersifat tertulis dan tercetak.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pemahaman Wartawan Mengenai Profesionalisme**. Wartawan Tribun Jabar dipilih sebagai subjek penelitian karena Tribun Jabar merupakan salah satu harian umum yang ada di kota Bandung. Sejak tahun 2011 Harian Pagi Tribun Jabar menjadi koran dengan pembaca terbanyak, mengalahkan koran-koran lain di Jawa Barat. Diawal tahun 2017 sempat turun, dan pada Mei 2017 Tribun Jabar kembali memimpin menjadi koran dengan pembaca terbanyak hasil survei Nielsen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Fenomenologi. Alasan penulis tertarik menjadikan wartawan Tribun Jabar sebagai objek penelitian karena surat kabar Tribun Jabar sejak tahun 2011 pernah menjadi koran dengan pembaca terbanyak, mengalahkan koran-koran lain di Jawa Barat. Surat Kabar Tribun Jabar juga merupakan Koran yang dibaca oleh semua kalangan, dari kalangan menengah ke bawah sampai kalangan menengah ke atas.

Banyak nya pembaca koran Harian Pagi Tribun Jabar harusnya juga di imbangi dengan pemahaman dan profesionalisme wartawan nya dalam bekerja. Berdasarkan prestasi yang telah di dapat Harian Pagi Tribun Jabar peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pemahaman wartawan mengenai kode etik pasal 2 “ wartawan indonesia menempuh cara-cara profesionalisme dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Kode etik yang tujuannya membatasi, mengatur serta menjadi acuan bagi para wartawan dalam bekerja.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitiannya mengenai “Pemahaman Wartawan Mengenai Profesionalisme”. Maka Penelitian Ini Difokuskan Kepada Pemahaman, Pemaknaan, dan Pengalaman Para wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik pasal 2.

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitian menjadi pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemahaman Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2?

2. Bagaimana Pemaknaan Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2?
3. Bagaimana Pengalaman Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Dalam Dunia Profesinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Pemahaman Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2.
2. Mengetahui Pemaknaan Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2.
3. Mengetahui Pengalama Wartawan Tribun Jabar mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 dalam Dunia Profesinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

- 1) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan penulis mengenai kajian ilmu komunikasi jurnalistik dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, khususnya pemahaman kode jurnalistik dalam dunia jurnalistik
- 2) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pemahaman wartawan mengenai kode etik jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memicu para wartawan untuk menjalankan tugasnya sebagai wartawan dengan tetap mematuhi kode etik jurnalistik.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yakni satu skripsi yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian ini.

Dicky Adam Sidiq/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2017/ Pemahaman Wartawan Foto Terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 dan 4 (Studi Fenomenologi Pemahaman dan Praktik Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Foto di Kota Bandung). Hasil penelitian ini, Para wartawan foto paham mengenai kode etik jurnalistik. Sebagian para wartawan menganggap kode etik sebagai pedoman wartawan dalam menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Nenden Imas Iklima/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2016/ Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006 (Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006). Hasil penelitian ini, Para wartawan

Galamedia memahami kode etik yang berlaku sebagai batasan dalam bekerja. Para wartawan juga merasa kode etik merupakan aturan yang mengikat.

Izzatin Nihayah/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2016/ Praktik Kode Etik Jurnalistik di Media *Online* (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Media *Online* di Kota Bandung). Hasil penelitian ini, Pemahaman dan praktik kode etik jurnalistik sangat berperan penting, agar para wartawan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap media agar terus memberikan pemahaman tentang kode etik kepada para wartawannya agar menjadikan wartawannya memahami kode etik jurnalistik.

Muhamad Fahmi Islami/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2017/ Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Foto Dalam Menentukan *Angle* Foto Story. Hasil penelitian ini, Para wartawan foto memahami bagaimana cara mereka menentukan *angle* dalam mengambil sebuah foto story.

Fitri Lestari/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2015/ Wartawan Amplop dan Idealisme (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini, Wartawan memahami apa itu wartawan amplop yang sebenarnya dan bagaiman idealisme seorang wartawan

Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang kode etik jurnalistik dengan menggunakan studi fenomenologi. Perbedaannya adalah:

1. Pada penelitian pertama adanya kesamaan pembahasan mengenai kode etik jurnalistik. Akan tetapi pada penelitian pertama membahas kode etik

jurnalistik wartawan foto di kota Bandung. Penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.

2. Pada penelitian kedua adanya kesamaan pembahasan yaitu tentang pembahasan kode etik jurnalistik. Penulis lebih mengacu pada penelitian kedua.
3. Pada penelitian ketiga adanya kesamaan pembahasan yaitu tentang kode etiknya. Akan tetapi, pada penelitian ketiga membahas tentang kode etik pada media online di kota Bandung. Penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.
4. Pada penelitian ke empat membahas Studi Fenomenologi tentang Wartawan Foto dalam Menentukan *Angle* Foto Story. Kesamaan teori yang digunakan yang mendasari penulis untuk mengambil penelitian ini sebagai acuan.
5. Pada penelitian kelima membahas tentang Wartawan Amplop dan Idealisme. Namun pembahasannya sesuai dengan kode etik jurnalistik dan teori yang digunakan sama yaitu studi fenomenologi.

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan / Perbedaan
1	Dicky Adam Sidiq/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2017/	Pemahaman Wartawan Foto Terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 dan 4 (Studi Fenomenologi Pemahaman dan Praktik Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Foto di Kota Bandung).	Metode fenomenologi untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan foto di kota Bandung dan praktik wartawan foto mengenai kode etik jurnalistik pasal 2 dan pasal 4	Para wartawan foto paham mengenai kode etik jurnalistik. Sebagian para wartawan mernganggap kode etik sebagai pedoman wartawan dalam menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku	Pada penelitian pertama adanya kesamaan pembahasan mengenai kode etik jurnalistik. Akan tetapi pada penelitian pertama membahas kode etik jurnalistik wartawan foto di kota Bandung. Penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.

2	Nenden Imas Iklima/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2016/	Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006 (Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006).	Metode fenomenologi untuk memberi gambaran tentang sejauh mana wartawan Galamedia memahami dan memaknai kode etik jurnalistik pasal 4 dan	Para wartawan Galamedia memahami kode etik yang berlaku sebagai batasan dalam bekerja. Para wartawan juga merasa kode etik merupakan aturan yang mengikat.	Pada penelitian kedua adanya kesamaan pembahasan yaitu tentang pembahasan kode etik jurnalistik. Jadi penulis lebih mengacu pada penelitian ini.
3	Izzatin Nihayah/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2016/	Praktik Kode Etik Jurnalistik di Media Online (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Media Online di Kota Bandung).	Metode fenomenologi untuk memberi gambaran tentang sejauh mana	Pemahaman dan praktik kode etik jurnalistik sangat berperan penting, agar	Pada penelitian ketiga adanya kesamaan pembahasan yaitu tentang kode etiknya. Akan tetapi, pada

			<p>pemahaman wartawan dan praktik wartawan media online di kota Bandung paham dan mempraktikkan kode etik jurnalistik.</p>	<p>para wartawan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap media agar terus memberikan pemahaman tentang kode etik kepada para wartawannya agar menjadikan wartawannya memahami kode etik jurnalistik</p>	<p>penelitian ketiga membahas tentang kode etik pada media online di kota Bandung. Penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.</p>
4	Muhamad Fahmi Islami/	Studi Fenomenologi Tentang Wartawan	Metode fenomenologi	Para wartawan	Pada penelitian ke empat

	UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2017/	Foto Dalam Menentukan <i>Angle</i> Foto Story.	untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan foto dalam menentukan <i>angle</i> foto story.	foto memahami bagaimana cara mereka menentukan <i>angle</i> dalam mengambil sebuah foto story.	memabaha s Studi Fenomeno logi tentang Wartawan Foto dalam Menentuk an <i>Angle</i> Foto Story. Kesamaan teori yang digunakan yang mendasari penulis untuk mengambi l penelitian ini sebagai acuan.
5	Fitri Lestari/ UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2015/	Wartawan Amplop dan Idealisme (Studi Fenomenolo gi terhadap Wartawan di Kabupaten Sumedang.	Metode fenomenologi untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan fenomena	Wartawan memahami apa itu wartawan amplop yang sebenarnya dan bagaiaman idealisme seorang wartawan	Pada penelitian kelima membahas tentang Wartawan Amplop dan Idealisme. Namun pembahas annya sesuai dengan kode etik jurnalistik dan teori yang digunakan

			wartawan amplop dan idealisme wartawan.		sama yaitu studi fenomenol ogi.
--	--	--	--	--	--

1.5.2. Landasan Teoritis

Penelitian mengenai “Pemahaman Wartawan Mengenai Profesionalisme” dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait didalamnya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami, diantaranya:

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah makna yang di sadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti

tampak secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberi makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang bersal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno,2009:38)

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhuungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Hubungan teori yang digunakan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana partisipan memahami, memaknai, dan mengkonstruksi suatu fenomena. Fenomenologi menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Teori fenomenologi yang menitikberatkan pada makna, pengalaman sehari-hari

serta kesadaran manusia terhadap realitas yang terjadi berhubungan dengan fokus penelitian tentang bagaimana para wartawan memahami, memaknai, dan mengkonstruksi kode etik jurnalistik pasal 2.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman partisipan. Penelitian fenomenologi berhubungan dengan pengalaman para partisipan dan lebih bertumpu pada wawancara untuk memahami makna pengalaman bagi partisipan. Fenomenologi memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

1.5.3. Kerangka Konseptual

1.5.3.1. Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan (Suharsimi, 2009: 118).

Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain pemahaman adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pemahaman disebut juga dengan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dengan kata lain untuk dapat memahami sesuatu perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana, 199: 24).

1.5.3.2. Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dalam defenisi lain, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya yang dimuat di media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran media lainnya (Yunus, 2010:38).

1.5.3.3. Profesionalisme

Profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampun pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Salah satu kelompok profesi terletak pada kemandiriannya. Kemandirian ini diperoleh bukan karena diberikan, melainkan karena pengakuan (*recognized*) masyarakat berdasarkan kekhususan bidang ilmu yang mendasarinya. Karena masyarakat awam tidak memahami secara jelas hal-hal yang baik dan buruk dari profesi itu, mereka mempercayakan kelompok ini mampu mengatur dirinya sendiri. Juga, karena masyarakat percaya kelompok profesi ini selalu menjaga citra mereka serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadapnya (Sobur,2001 :83).

1.5.3.4. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik adalah Kode Etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pertama kali dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Kode Etik Jurnalistik merupakan rambu-rambu bagi para wartawan dalam menjalankan kebebasannya. Kode Etik tidak menetapkan sanksi tegas seperti undang-undang, namun ketentuan-ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk. Dengan demikian tegaknya Professional code ini sangat mengandalkan pada “kata hati” atau “hati nurani” wartawan sendiri (Kusumaningrat,2005: 106).

1.3.5.5. Media Cetak

Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam. Media cetak juga merupakan media yang terletak atau informasinya dicetak di kertas selebaran dengan menggunakan tinta dan alat cetak lainnya (Yunus,2010: 28).

Media cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi. Media cetak berasal dari media yang disebut dengan Acta Diuna dan Acta Senatus dikerajaan romawi, kemudian berkembang pesat setelah Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1455-an.

Media cetak adalah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya macam-macam media cetak pada umumnya (Suranto, 2010:228).

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung tepatnya di kantor Harian Umum Tribun Jabar. Penelitian ini membutuhkan wartawan yang bisa di temui di kantor Harian Umum Tribun Jabar yang ada di Kota Bandung.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sesuatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) (Lodico, Spaulding, dan Voegtler, 2006: 264).

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait didalamnya. Fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Menurut Alfred Schutz (1899-1959) fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman sehari-hari, dan dari Kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Dengan kata lain berdasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu :

1. Data Primer, jenis sumber data yang dikumpulkan diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan jajarannya bidang redaksi yang ada di Harian Umum Tribun Jabar serta wartawan dan narasumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder, jenis sumber data pendukung yang memperkuat sumber data primer. Sumber data sekunder berasal dari studi pustaka dari berbagai buku, makalah, dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.5. Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Kuswarno dalam bukunya “Fenomenologi”. Merujuk pada pendapat Kuswarno pada bukunya yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang.

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu

4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62).

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan.

Wawancara merupakan teknik yang paling utama bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan.

2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal yang baik.

3. Analisis Dokumen, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam penelitian fenomenologi, adalah sebagai berikut :

- a. Abstrak disertasi, tesis, skripsi, karya ilmiah, atau hasil penelitian fenomenologi (Sebaiknya) yang telah dipublikasikan
- b. Buku-buku referensi
- c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
- d. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
- e. Dokumen-dokumen yang relevan , misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- f. Seminar atau pertemuan yang membahas topik yang relevan dengan permasalahan penelitian
- g. Kamus, ensiklopedia, dan thesaurus

- h. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang telah dirinci oleh Creswell (Kuswarno,2013:72), sebagai berikut:

- a. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variaton*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.

f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*)

